



FORUM KEUANGAN DAN BISNIS INDONESIA (FKBI)

Is Good Governance Good For Business?

<http://fkbi.event.upi.edu> - <http://proceedings.upi.edu/index.php/FKBI>



Pengaruh Efektifitas Kredit, Penggunaan Modal Kerja Dan *Fee Based Income* Terhadap Kinerja Keuangan

Ryan Panji Utama¹, Agus Widarsono²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹

Program Studi Akuntansi, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia²

Abstract. *This study aims to determine how much influence Credit Effectiveness, Use of Working Capital and Feebased Income have on financial performance with research subjects of BPR PT in West Java, the sampling method uses simple random sampling with 80 Entities from 379 populations, the data used is secondary data using data from financial statements, hypothesis testing using the Structure Equation Model Partial Least Square (SEM PLS 3.0). The results of hypothesis testing show that: (1) Credit effectiveness has a non-significant effect on Financial Performance with a t-statistic value of 1.070 and an impact value of 7.8%, (2) Use of Working Capital has a significant effect on Financial Performance with a value of t-statistics of 3.333 and impact value of 26.9% (3) Feebased Income does not significantly influence Financial Performance with a t-statistic value of 1.462 and impact value of 11.2% and (4) Simultaneous testing between Credit Effectiveness, The use of Working Capital and Feebased Income has a significant effect on Financial Performance with a t-statistic value of 1.934 and an effect value of 9.2%.*

Keywords. : *Credit Effectiveness; Use of Working Capital; Feebased Income; Financial Performance*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Efektifitas Kredit, Penggunaan Modal Kerja dan *Feebased Income* terhadap kinerja keuangan dengan subjek penelitian BPR PT di Jawa Barat, metode pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah 80 Entitas dari 379 populasi, data yang digunakan adalah data sekunder menggunakan data dari laporan keuangan, pengujian hipotesis menggunakan alat *Structure Equation Model Partial Least Square* (SEM PLS 3.0). hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: (1) Efektifitas kredit memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan dengan nilai t-statistik sebesar 1,070 dan nilai pengaruh sebesar 7,8 %, (2) Penggunaan Modal Kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan dengan nilai nilai t-statistik sebesar 3,333 dan nilai pengaruh sebesar 26,9 % (3) *Feebased Income* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan dengan nilai nilai t-statistik sebesar 1,462 dan nilai pengaruh sebesar 11,2% dan (4) Pengujian simultan antara Efektifitas Kredit, Penggunaan Modal Kerja dan *Feebased Income* memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan dengan nilai nilai t-statistik sebesar 1,934 dan nilai pengaruh sebesar 9,2 %.

Kata kunci. Efektifitas Kredit; Penggunaan Modal Kerja; *Feebased Income*; Kinerja Keuangan.

Corresponding author. Email: ryanpanji@student.upi.edu¹ agus.widarsono@upi.edu²

How to cite this article.

Copyright©2019. Published by Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI.

PENDAHULUAN

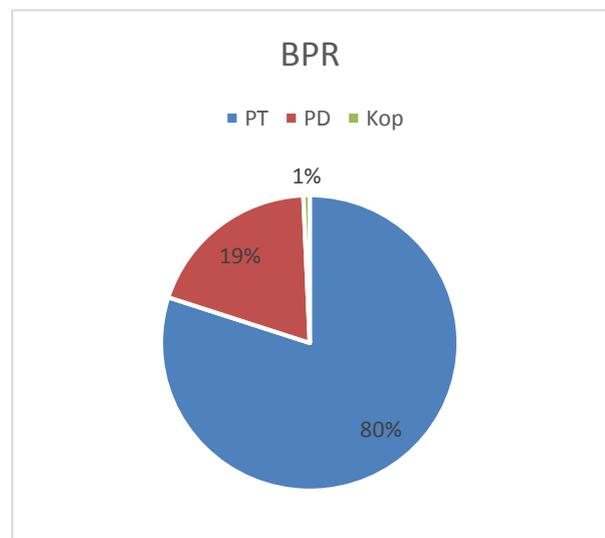
Perbankan merupakan lembaga keuangan yang berfungsi menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat, dimana bank akan memperoleh profit nya dari pengelolaan dana berupa bunga atau margin bagi hasil untuk syariah. (Kasmir, 2003, hlm. 25). Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 10 tahun 1998 Bank adalah sebuah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dengan tujuan untuk dapat meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Undang-Undang (UU) Nomor 7 tahun 1992 mengatakan bahwa bank berperan strategis dalam menunjang pelaksanaan pembangunan dalam rangka pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Selain itu, Abdullah (2005) mengungkapkan bank sebagai bagian dari lembaga keuangan berfungsi sebagai intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkannya kepada masyarakat yang kekurangan dana. Fungsi bank selain sebagai lembaga penghimpun dan penyalur juga menjadi tempat untuk lalu lintas transaksi global, tempat menyimpan barang-barang berharga dan investasi sehingga sangat terasa peran bank dalam kehidupan masyarakat, bank memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi. Terdapat tiga jenis bank yang beroperasi di Indonesia yaitu bank umum, bank syariah dan bank perkreditan rakyat. Berdasarkan Undang-Undang (UU) No.10 tahun 1998, Bank Perkreditan Rakyat merupakan salah satu jenis bank yang melaksanakan kegiatannya dengan prinsip konvensional maupun syariah yang tidak melakukan pelayanan dalam lalu lintas pembayaran serta kegiatan usahanya pun dibatasi.

Bank Perkreditan Rakyat atau *rural bank* merupakan bank yang memiliki lingkup operasi bersifat lokal, bank perkreditan rakyat merupakan bank yang fungsinya menerima simpanan dalam bentuk uang tunai dan menyalurkannya dalam kredit jangka pendek

kepada masyarakat pedesaan yang pengelolaannya diatur oleh undang-undang. Dalam hal ini BPR dijadikan unit bisnis yang dikelola oleh banyak pihak, bentuk BPR dilapangan sendiri bermacam-macam. Berdasarkan UU No. 10 tahun 1998 Jenis BPR terdiri dari Koperasi (Kop), Perseroan Terbatas (PT), Perusahaan Daerah (PD) dan Bentuk lainnya yang ditetapkan undang-undang.

Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia 2017, BPR secara nasional sendiri memiliki keadaan yang cenderung fluktuatif, secara keseluruhan terdapat total 1637 entitas BPR di Indonesia dimana sebanyak 379 BPR terdapat di Jawa Barat (Statistik dan Publikasi OJK 2018) dengan jumlah yang aktif sebanyak 290 komposisi terdiri dari 232 PT BPR, 56 PD BPR dan 2 Kop BPR.



Kinerja Bank Perkreditan Rakyat akan mempengaruhi operasional dan keberlangsungan usaha, jika kinerja nya baik maka BPR akan mampu memberikan pelayanan optimal kepada nasabah dan

melaksanakan tugasnya sebagai lembaga intermediasi, jika bank tidak mampu beroperasi maka akan berimbas kepada laba sehingga berimbas kepada kinerja, akibatnya bank akan dilikuidasi.

Tabel 1.1.
Kinerja Keuangan BPR secara Nasional

Indikator	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
LDR	78,63	84,34	79,79	77,81	75,36	75,36
NPL	4,75	4,41	4,75	5,37	6,15	6,15
ROA	3,46	3,44	2,98	2,71	2,55	2,55
ROE	32,63	32,41	27,89	24,76	23,06	23,06

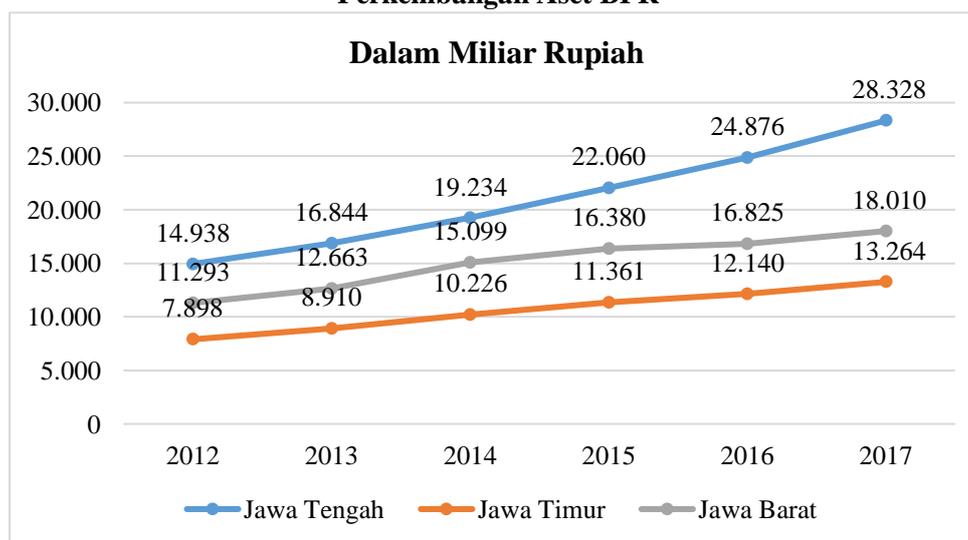
Sumber : SPI 2017 OJK (Data Diolah)

Jawa Barat sebagai Provinsi dengan jumlah populasi terbesar di Indonesia (Laporan Kepadatan Penduduk BPS) menjadikannya wilayah potensial dalam usaha Bank Perkreditan Rakyat. Berdasarkan survey dalam Statistik Perbankan Indonesia, provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah BPR terbanyak ke 3 setelah Jawa Tengah dan Jawa Timur belum lagi kondisi perekonomian,

UMKM dan Pertanian Rakyat menjadikan potensi bagi kegiatan usaha BPR, karena sejatinya BPR merupakan lembaga Keuangan UMKM.

Kondisi penurunan BPR tidak sejalan dengan perkembangan aset BPR dimana setiap provinsi aset mengalami peningkatan, tidak sejalan dengan keadaan penurunan lembaga BPR di ke tiga provinsi tersebut.

Grafik 1
Perkembangan Aset BPR



Sumber : Statistik BPR Indonesia OJK (Data diolah)

Salah satu faktor dalam penurunan jumlah BPR adalah faktor Kinerja Keuangan yang didalamnya memiliki banyak aspek Budi Armanto selaku Deputy Komisioner IV pengawasan perbankan mengatakan pengurangan jumlah BPR dimaksudkan untuk

memperkuat segi permodalan dan tata kelola yang baik agar BPR dapat lebih kuat, mampu bersaing dan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat (*detikfinance.com 10 Juli 2017 diakses 26 september 2018*).

Dari berbagai hasil kajian diketahui bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi operasional dari perbankan khususnya BPR dalam beberapa hal yaitu aspek dari kegiatan intermediasi perbankan yaitu menghasilkan kredit, lalu modal kerja sebagai aspek syarat BPR itu sendiri dan pendapatan *fee* yang menjadi sumber pendapatan baru yang berkembang pada masa ini

Penilaian kinerja perbankan yang dilakukan oleh OJK, secara umum dilihat dari rasio kecukupan modal, rasio modal inti, *Return on Asset* (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Kinerja merupakan kemampuan perusahaan untuk mempertemukan keinginan dari pemilik, pegawai, kreditur untuk mendatangkan pelanggan disatu sisi tetap patuh terhadap aturan. (Rose dan Hudgin, 2013 hlm. 167).

Berdasarkan beberapa fenomena tersebut, tentu menjadi suatu pertanda mengapa banyak BPR yang ditutup dan menunjukkan kinerja BPR yang tidak menguntungkan dapat dilihat dalam penilaian kinerja sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari Efektifitas Kredit, Penggunaan Modal Kerja dan *Feebased Income* terhadap Kinerja Keuangan PT BPR di provinsi Jawa Barat. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah sebagai berikut

1. Seberapa Besar Pengaruh Efektifitas Kredit terhadap Kinerja Keuangan?
2. Seberapa Besar Pengaruh Penggunaan Modal Kerja terhadap Kinerja Keuangan?
3. Seberapa Besar Pengaruh *Fee Based Income* terhadap Kinerja Keuangan?
4. Seberapa Besar Pengaruh Efektifitas Kredit, Penggunaan Modal Kerja dan *Fee Based Income* terhadap Kinerja Keuangan Secara Simultan?

KAJIAN LITERATUR

Perbankan dalam kegiatan operasionalnya tidak lepas dari teori *Structure*

Conduct Performance (SCP) yang merupakan turunan dari teori *economic behavior* dimana manajemen perbankan dalam melakukan kegiatan operasionalnya harus mengikuti aturan perbankan dan keinginan pemilik modal, faktor-faktor pasar yang mempengaruhi: (1) Pangsa Pasar (*Market Share*); (2) Konsentrasi Pasar (*Market Concentration*) dan (3) Hambatan-hambatan untuk masuk pasar (*Barrier to entry*) (Mason: 1930).

Budisantoso dan Nuritomo (2014, hlm. 109) mengatakan secara umum ada dua jenis bank di Indonesia yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) pada UU No. 7 tahun 1992 pada pasal 5 ayat 2 dijelaskan bagi bank umum sendiri dapat mengkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu atau memberikan perhatian yang lebih besar kepada kegiatan tertentu sehingga:

“Berdasarkan kegiatan usaha ada dua jenis bank yaitu bank umum, merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha baik secara konvensional maupun syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, kegiatan yang dapat dilakukan bank umum antara lain: (1) menghimpun dana dalam bentuk giro deposito, tabungan dan dalam bentuk lainnya; (2) memberikan kredit; (3) Menerbitkan surat pengakuan utang dan transaksi lain yang diperbolehkan. Lalu ada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang dalam lingkungnya terbatas lokal dan layanannya dibatasi tidak boleh mengadakan layanan dalam lalu lintas bank”

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) definisi berdasarkan UU No. 10 tahun 1998 sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dimana kegiatannya hanya sebatas (1) menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu; (2) Memberikan kredit; (3) Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana; (4) Menempatkan dananya dalam bentuk

Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, dan/atau tabungan pada bank lain.

Bank sebagai lembaga intermediasi memiliki fungsi dalam menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk layanan kredit, tentunya perlu pertimbangan agar kredit yang disalurkan dapat menguntungkan bank itu sendiri, terlebih ada risiko yang terikat ketika menyalurkan kredit seperti kreditur gagal bayar yang berdampak pada beban piutang tidak tertagih. Tujuan lembaga pengawas bank adalah untuk memastikan keamanan dan efektifitas operasional bank agar tidak terjadi kegagalan, karena jika ada perbankan yang bangkrut maka stabilitas ekonomi akan terganggu. (MacDonald dan Koch, 2006 hlm. 310).

Kredit.

Kredit merupakan pinjaman kepada kreditur dalam rangka memperoleh dana segar secara cepat, dimana peran perbankan menjadi mediator (Rose dkk., 2013, hlm. 9) sehingga bank memperoleh pendapatan dari bunga yang ditetapkan sebagai imbal balik atas pemberian pinjaman. Pemberian kredit berasal dari penghimpunan dana yang dilakukan dan modal pribadi pendiri. sesuai dengan fungsi bank sendiri sebagai lembaga intermediasi, dana yang dihimpun dari masyarakat disebut juga Dana Pihak Ketiga (DPK).

Bank menyediakan berbagai layanan kredit berdasarkan syarat dan mekanisme tertentu, tetapi secara umum ada beberapa layanan kredit yang diberikan kepada nasabah, (1) Kredit Modal Kerja, bertujuan untuk membiayai modal kerja atau bisnis nasabah, umumnya memiliki jangka waktu pendek. (2) Kredit Investasi, digunakan untuk pengadaan barang modal jangka panjang seperti pembelian peralatan, kendaraan, mesin. (3) Kredit Konsumsi, bertujuan untuk pembiayaan konsumsi rumah tangga sebagai pemenuhan kebutuhan dan bukan untuk kegiatan usaha. Sehingga efektifitas kredit merupakan ketercapaian tujuan atas layanan kredit yang diberikan lembaga keuangan kepada kreditur dimana pihak pemberi pinjaman memperoleh kembali pengembalian dan menghasilkan keuntungan dari kredit yang diberikan dan

kreditur berhasil terbantu atas pinjaman yang diperoleh sehingga dapat mencapai tujuan masing-masing.

Perputaran kredit, merupakan perputaran piutang dalam periode tertentu, fungsinya mengukur efisiensi usaha, sebenarnya petugas kredit dapat memperoleh tunjangan yang besar apabila dapat meningkatkan jumlah nasabah peminjam uang, akan tetapi hal ini cenderung berisiko Gao et. Al (2017) dapat diketahui bahwa semakin tinggi jumlah kredit maka potensi pendapatan akan lebih tinggi juga.

Berbagai literatur juga membahas mengenai efektifitas kredit Penelitian sebelumnya tentang efektifitas kredit yang dilakukan oleh penelitian Anggraini dkk. (2011) Mengatakan bahwa perputaran kredit/piutang tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, selanjutnya penelitian Putra dan Wirajaya (2013) tentang Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Piutang dan Jumlah Nasabah Kredit pada Profitabilitas LPD dimana efektifitas kredit diukur melalui perputaran kredit mengatakan bahwa Perputaran Kredit memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, hal ini karena tingkat pengembalian piutang menjadi faktor kinerja yang baik. Hal tersebut berbeda dengan penelitian Pramatha dan Wirasedana (2018) tentang Pengaruh Pertumbuhan Kredit pada Profitabilitas dengan Tingkat Perputaran Kredit Sebagai Variabel Pemoderasi pada LPD Kediri yang mengatakan bahwa perputaran kredit tidak berpengaruh pada profitabilitas yang sejalan dengan kinerja.

Penggunaan Modal Kerja.

Menurut Rose dan Hudgin (2013, hlm. 485) yang dimaksud dengan modal adalah dana yang dimiliki oleh principal yang diserahkan kepada agen sebagai kontribusi atas kepemilikan suatu lembaga, dimana pemilik modal mempercayakan dananya kepada pihak manajemen. Dalam perbankan sendiri, modal memiliki risiko yang terikat, (Rose dan Hudgin, 2013, hlm. 186) mengatakan bahwa jika bank memutar modalnya ke dalam kredit maka akan ada risiko kredit tidak tertagih yang berdampak pada kehilangan

modal itu sendiri dalam hal ini modal yang dihimpun mayoritas dalam bentuk yang liquid seperti kas.

Kas merupakan aspek penting dalam setiap kegiatan bisnis karena secara tidak langsung kas terlibat dalam setiap transaksi. Surya dkk. (2017), Perbankan sendiri perlu memperkirakan penyediaan kas dengan maksud menjaga likuiditas entitas, kas merupakan aset yang paling liquid karena sangat mudah ditransaksikan dan ditukarkan dengan barang ataupun jasa. Weygandt dkk. (2013:325), terutama bagi perbankan kas menjadi alat kegiatan usaha. dalam penelitian. Surya dkk. (2017) dan Febriani (2017) penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur, perputaran kas tidak begitu berpengaruh terhadap profitabilitas, Djodjobo dkk. (2017) dalam penelitiannya mengenai perputaran kas terhadap kinerja di BPD mengatakan bahwa perputaran kas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja, karena kas merupakan aset yang paling likuid dimana perputaran kas merupakan berapa kali perusahaan memutar kas nya dalam satu periode sehingga semakin tinggi perputarannya maka perusahaan memiliki kesempatan lebih besar dalam memperoleh laba.

Modal memiliki beberapa peran penting dalam mendukung kegiatan operasional karena menjadi dasar kegiatan perusahaan. (Rose dan Hudgin, 2013, hlm. 486) modal memiliki beberapa fungsi, pertama modal memiliki kemampuan dalam mengatasi kegagalan keuangan, modal dapat mem-backup kerugian sampai manajemen dapat mengatasinya; kedua modal menyediakan dana yang diperlukan untuk mengoperasikan lembaga keuangan sebelum memperoleh dana dari pihak luar, hal ini berlaku bagi lembaga yang baru berdiri; ketiga modal meyakinkan publik agar mengundang pemilik dana untuk menanamkannya dan mengundang para nasabah untung meminjam dana karena masyarakat percaya; keempat modal menyediakan dana yang dapat digunakan untuk pengembangan bisnis; kelima modal merupakan pengatur dalam pertumbuhan

dimana modal yang cukup dapat memenuhi kebutuhan untuk menumbuhkan bisnis.

Dana yang berhasil dihimpun oleh bank akan menjadi modal dalam kegiatan operasional agar dapat menghasilkan laba, dana yang diperoleh tidak serta merta dana biasa, tetapi menimbulkan kewajiban sehingga dana yang mengendap akan menjadi beban bagi perusahaan. (Budi santoso dan Nuritomo, 2013, hlm. 130). Penggunaan dana didasarkan pada program penanaman modal sesuai kebijakan bank, sehingga bank dituntut untuk lebih waspada dan selektif dalam pemberian kredit atau pinjaman lain. Selain itu bank dituntut untuk melindungi modalnya dari kerugian yang bisa saja terjadi dimasa mendatang dengan asuransi dan penanaman investasi pada sekuritas negara, Indonesia sendiri mewajibkan perbankan untuk mengikuti program Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dan penanaman modal pada surat berharga negara dari Bank Indonesia.

Penelitian sebelumnya mengenai penggunaan modal kerja yang dilakukan Thevaruban (2016) tentang dampak manajemen kas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di Srilangka, mengatakan bahwa perputaran kas memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, karena rasio perputaran kas hanya menggambarkan berapa kali perusahaan memperoleh pendapatannya, penelitian dengan subjek berbeda dilakukan oleh Djodjobo dkk (2017) tentang pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap kinerja pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia dimana perputaran kas merupakan pengukuran modal kerja perbankan yang mengatakan bahwa perputaran kas secara parsial berpengaruh positif pada kinerja, sejalan dengan Pessarossi (2017) yang meneliti tentang modal optimal, aturan yang dibutuhkan terhadap kinerja bank di perancis yang mengatakan modal memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kinerja perbankan, hal ini bertolak belakang dengan penelitian Haryanto et.al. (2018) tentang pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap *Return on Asset (ROA)* dalam penelitiannya pada PT.

Indofood Sukses Makmur Tbk. menyatakan bahwa fluktuasi perputaran kas mempengaruhi efektifitas dan efisiensi penggunaan kas, perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dilambangkan dengan *Return on Asset* (ROA).

Fee Based Income.

Fee based Income atau biasa dikenal dengan *Non Interest Margin* merupakan pendapatan non bunga dalam kegiatan perbankan, biasanya berbentuk *fee* atas jasa perbankan, komisi, pendapatan fiducia, (Hardianto dan Wulandari, 2016) dalam penelitian pada bank syariah di Indonesia mengatakan bahwa *fee based income* memiliki kontribusi terbatas dalam total pendapatan dibandingkan perbankan di negara lain hal ini sejalan dengan hasil penelitian dimana jika bank memiliki teknologi yang tinggi dan jaringan yang luas, maka bank memiliki peluang lebih besar dalam memperoleh laba.

Seiring perkembangan, bank menghadapi persaingan yang sangat ketat. Disisi lain ekspansi kredit memiliki risiko tinggi yang akan berdampak pada tingginya *Bad Debt* sehingga bank perlu berinovasi dalam layanan yang diberikan kepada masyarakat sebagai sumber pendapatan yang baru dan rendah atau tidak berisiko sama sekali. Salah satunya dengan layanan yang menghasilkan pendapatan yang berasal dari *fee* dan *charge*. (MacDonald dan Koch, 2006, hlm. 349).

Ditunjang dengan program digitalisasi dan jaringan, industri *rural bank* di amerika berkembang pesat, hal ini terjadi akibat bank memiliki keleluasaan dalam memberikan layanan berbasis *fee*, berdasarkan penelitian studi kasus pada *people bank* di marrieta, Ohio. (Moore et.Al, 2017). selama 5 tahun sejak 2012-2017 rata-rata kontribusi *fee based income* sebesar 23,37% terhadap pendapatan total bank, hal ini lumrah mengingat sejak tahun 1992 pendapatan perbankan amerika yang bersumber dari pendapatan bunga cenderung turun atau stagnan, hal ini membuat bank berpikir kembali dalam memperoleh sumber pendapatan lain yang sesuai dengan peraturan.

Selama bertahun-tahun perkembangan jenis *non-interest income* semakin kompleks, hal ini terjadi karena kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan dukungan Teknologi Informasi terhadap perbankan. dalam (MacDonald dan Koch, 2006, hlm. 122) terdapat beberapa jenis sumber pendapatan *fee based*:

- (1) Aktifitas Fiducia , merupakan kegiatan dalam program penjaminan seperti asuransi;
- (2) *Charge Deposito*, merupakan pendapatan yang berasal dari kegiatan deposito seperti *Checking Account*, biaya buku cek dll;
- (3) Pendapatan dari *Trading* Modal dan Sekuritas, merupakan pendapatan (Kerugian) dari kegiatan perdagangan sekuritas;
- (4) Konsultan dalam investasi produk bank, modal ventura, broker saham dan pendapatan *fee* serta komisi dari saham yang *underwriting*;
- (5) Komisi dari kegiatan asuransi dimana penjualan asuransi, pengasuransian penjualan;
- (6) *Net Servicing Fees*, merupakan *fee* dari kegiatan kartu kredit, kegiatan gadai;
- (7) Pendapatan dari penjualan piutang atau dikenal dengan *factoring*;
- (8) Pendapatan lain.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan (*Retail banking financial performance UK*, 2015) tentang *fee based income* terhadap kinerja keuangan pada bank retail di Inggris pada rentang tahun 2012-2014 menyebutkan bahwa sebanyak 40% penghasilan bank diperoleh dari pendapatan *fee based income* dan sisanya pada lini usaha biasa, hal ini dapat dikatakan bahwa *fee based income* memiliki kontribusi dalam pendapatan. Hal ini didukung oleh penelitian pada perbankan di Jordania, hasil dari penelitian tersebut bahwa *fee based income* ikut menambah profitabilitas perbankan yang berdampak pada kinerja perbankan tersebut. (Al-Tarawneh et. Al, 2017).

Kinerja Keuangan.

Kinerja merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu entitas mengacu pada standar yang ditetapkan. (Djodjobo dkk, 2017). Untuk mampu bertahan, Bank Perkreditan Rakyat perlu mempertahankan kinerja dan kemampuan profitabilitasnya sehingga dapat bersaing dengan usaha lain yang bergerak

dalam bidang yang sama, dimana sistem perbankan Indonesia yang berbeda juga mempengaruhi karakteristik penentu kesuksesan bagi BPR, sehingga dengan mengetahui hal-hal yang mempengaruhi kinerja BPR diharapkan mampu membangun BPR yang lebih kuat sehingga mampu memberikan kontribusi pada masyarakat. (Hamidi, 2017).

Rose dan Hudgin (2013, hlm. 167) dikatakan, yang dimaksud kinerja perbankan sendiri merupakan seberapa baik suatu lembaga keuangan menemukan tujuan pihak terkait. Antara pemilik, manajemen, *depositor*, Kreditur serta pelanggan, di satu sisi bank perlu memperhatikan aturan otoritas terkait sehingga tetap dalam “jalur” hukum yang benar sehingga kegiatan operasional bank dapat berjalan sebagaimana mestinya. Sejalan dengan itu untuk mengukur kondisi suatu entitas. MacDonald dan Koch (2006, hlm. 53) mengatakan bahwa kemungkinan kondisi bank dapat diukur berdasarkan risiko dan profitabilitas, lembaga keuangan sendiri memiliki ciri khusus dimana risiko kredit, risiko pendapatan bunga, risiko operasional, kecukupan dan aturan menjadi hal yang lumrah dan terikat, bank bermain dengan risiko dalam rangka memperoleh keuntungan yang diharapkan. Untuk menilai kinerja terdapat dua rumus (1) *Return on Asset* dan (2) *Return on Equity*, Keduanya merupakan ukuran konsep kinerja yang berlaku umum.

Return on Asset (ROA) merupakan konsep profitabilitas yang mengindikasikan efisiensi manajemen dalam mengelola aset untuk merubahnya menjadi pendapatan/penghasilan. Secara prinsip konsep kinerja keuangan perbankan didasarkan pada kemampuan profitabilitas yang dihasilkan, melalui dua kegiatan utama bank yaitu kegiatan yang mendatangkan keuntungan dari pendapatan bunga dan kegiatan yang mendatangkan keuntungan dari pendapatan non bunga. (Zeidan, 2012) mengatakan secara umum pengukuran kinerja perbankan menggunakan ROA, sebab ROA lebih menggambarkan dampak langsung kegiatan operasi terhadap kinerja. Zions bank menyatakan bahwa ROA lebih

menggambarkan efektifitas asset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwianda dan Wiagustini (2015) di BPD Bali dengan mengukur kesehatan perbankan menyebutkan bahwa kinerja sejalan dengan kesehatan perbankan, dimana ada beberapa hal yang diukur dalam menentukan kinerja pertama ada Risiko, *Good Corporate Governance*, Rentabilitas dan Permodalan

Konsep pengukuran kinerja ditentukan dalam dua hal, menurut Peraturan Bank Indonesia 2011 ada dua hal yang diukur dalam kinerja, yang pertama pengukuran kinerja keuangan dimana ada beberapa metode pendekatan yang digunakan pada metode RGEC dimana yang dinilai adalah rentabilitas lalu pada rumus CAMELS digunakan untuk menilai kesehatan Bank.

Berdasarkan kajian diatas maka hipotesis yang dapat dibangun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Efektifitas kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan
2. Penggunaan modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan
3. *Fee Based Income* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan
4. Efektifitas Kredit, Penggunaan Modal Kerja dan *Fee Based Income* memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap kinerja keuangan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini untuk menjelaskan hubungan antar variabel-variabel yang diteliti atau disebut dengan penelitian deskriptif, dalam Cooper dan Schlinder (2011, hlm. 141) penelitian deskriptif merupakan bagaimana cara dalam mengukur jenis, bagaimana, seperti apa hal tersebut dapat terjadi. Variabel independen sendiri mempengaruhi variabel dependen sehingga terdapat hubungan sebab akibat, Cooper dan Schlinder (2011, hlm. 141) menjelaskan bahwa hubungan sebab akibat merupakan penjelasan bagaimana suatu variabel dapat merubah variabel lain biasa

yang disebut dengan *explanatory causal*. Selain itu dalam ilmu sebab-akibat terdapat jenis lain hubungan kausal yang akan berfungsi sebagai prediksi pengaruh variabel terhadap variabel lain disebut juga *causal-predictive*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana faktor-faktornya berasal dari data hasil laporan keuangan berupa laporan rugi/laba, laporan komitmen dan kontijensi, laporan neraca dan laporan keuangan lainnya

Objek dalam penelitian ini adalah pengukuran efektifitas kredit yang diukur

melalui *Credit Turnover Ratio* (CTR), penggunaan modal kerja yang diukur melalui *Cash Turnover Ratio* (CTR) dan *fee based income* yang diukur dengan *Fee Based Income Ratio* pengaruhnya terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Subjek Penelitian ini dilakukan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) badan usaha berbentuk PT di Jawa-Barat selama periode 2014-2016.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Ukuran Data
Efektifitas Kredit (X1) Gorczyńska (2011)	Kemampuan kredit untuk kembali kepada bank (Debitur) sehingga dapat diputar kembali	Rasio Perputaran Kredit	Rasio	Perputaran berapa kali
Penggunaan Modal Kerja (X2) Thevaruban (2016)	Kemampuan kas sebagai modal dalam menghasilkan pendapatan	Rasio Kas	Rasio	Perputaran berapa kali
Feebased Income (X3) Le (2017)	Persentase pendapatan non interest terhadap agregat pendapatan dan kontribusinya terhadap kinerja	Feebased Income Ratio (Non-Interest Rasio)	Rasio	Persentase dan rupiah
Kinerja Keuangan Zeidan (2012)	Tingkat pengembalian yang diukur dari pertumbuhan aset	Return on Asset (ROA)	Rasio	Persentase

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian dimana sekumpulan subjek dalam satu area tertentu secara keseluruhan merupakan populasi. Arikunto (2010:173). mengatakan Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang memiliki kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2007, hlm. 115). Populasi sendiri mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian atau hal yang diminati untuk peneliti investigasi Sekaran (2006:121).

Berdasarkan definisi tersebut, penelitian ini memiliki populasi berdasarkan fenomena penelitian berupa Bank Perkreditan Rakyat berbentuk Perseroan Terbatas yang

berada di provinsi Jawa-Barat sehingga dapat diperoleh populasi sebagai berikut Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berbentuk Perseroan Terbatas (PT) yang ada di Jawa Barat, sejumlah 232 badan pada desember 2016.

Arikunto (2010, hlm. 174) mengatakan bahwa, "Sampel merupakan sebagian atau perwakilan dari seluruh populasi yang diteliti dimana penelitian pada sampel dapat digeneralisasi untuk populasi karena telah terwakili"

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Simple Random Sampling*, Sekaran (2007, hlm. 127), Arikunto (2010, hlm. 177), Abdillah dan

Jogiyanto (2016, hlm. 62) mendefinisikan *random sampling* sebagai:

“Pengambilan sejumlah sampel yang berasal dari suatu populasi secara acak tanpa ada aturan tertentu untuk memilih, sehingga setiap elemen memiliki peluang yang diketahui dan sama untuk terpilih sebagai subjek”

Untuk mengetahui ukuran jumlah sampel yang diperlukan, peneliti menggunakan rumus Slovin 1960 (Umar, 2008, 67-68)

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

Keterangan:

n =Sampel

N =Populasi

d =Tingkat error (10%)

Diperoleh jumlah sampel berdasarkan rumus tersebut sejumlah 80 sampel yang diperlukan merupakan data laporan keuangan PT BPR selama 5 tahun sesuai dengan penelitian ini. Sehingga diperoleh data sampel yang diambil sebagai berikut:

No.	Kota/Kabupaten	Nama PT BPR
1.	Kab. Bandung	PT BPR Muria Harta Nusantara PT BPR Bona Pasogit 30 PT BPR Duta Pasundan PT BPR Kanaka Santosa
2.	Kab. Bandung Barat	PT BPR Nehemia
3.	Kab. Bekasi	PT BPR Trisurya Binaartha PT BPR Gracia Mandiri PT BPR Arthamutiara Permai PT BPR Cibitung Tanjungraya PT BPR Cikarang Raharja PT BPR Citra Bersada Abadi PT BPR Prabu Mitra PT BPR Prima Nusatama PT BPR Siwa Rahardja Utama
4.	Kab. Bogor	PT BPR Nature Primadana Capital PT BPR Nusantara Bona Pasogit 14 PT. BPR Artha Bersama Sejahtera PT. BPR Hitamajaya Argamandiri PT. BPR Nusantara Bona Pasogit 2
5.	Kab. Ciamis	PT. BPR Sehat Ekonomi
6.	Kab. Cianjur	PT BPR Dana Pos PT.BPR Arta Gandhita
7.	Kab. Cirebon	PT BPR Nusantara Bona Pasogit 28 PT. BPR Dipon Sejahtera PT. BPR Harapganda
8.	Kab. Garut	PT. BPR Mustika Permai
9.	Kab. Indramayu	PT. BPR Dhanagung Karang Ampel
10.	Kab. Kuningan	PT. BPR Raksa Wacana Agri Purnama
11.	Kab. Majalengka	PT. BPR Wahana Sentra Artha
12.	Kab. Subang	PT. BPR Markoni Saranajaya PT. BPR Nauli Danaraya PT. BPR Pamanukan Bangunarta
13.	Kab Sukabumi	PT. BPR Nusantara Bona Pasogit 11 PT. BPR Supra Artapersada
14.	Kab. Sumedang	PT. BPR Nusamba Tanjung Sari
15.	Kab Tasikmalaya	PT. BPR Cipatujah Jawa Barat PT. BPR Nusamba Singaparna

No.	Kota/Kabupaten	Nama PT BPR
		PT. BPR Nusumma Singaparna
		PT. BPR Sahat Sentosa
16.	Kab. Karawang	PT. BPR Nusantara Bona Pasogit 31
		PT. BPR Setya Natapala
		PT. BPR Laksana Luhurcilamaya
		PT. BPR Pantura Abadi
		PT. BPR Polin Jaya
		PT. BPR Saudara Kita dh Pantura Jawa Ba
		PT. BPR Sayma Karya
17	Kota Bandung	PT. BPR Sumber Lumbanmual
		PT. BPR Artha Karya Usaha
		PT. BPR Utama Kita Mandiri
		PT. BPR Mitra Parahyangan
		PT. BPR Permata Dhanawira
		PT. BPR Ratna Artha Pusaka
18.	Kota Bogor	PT. BPR Trisurya Marga Artha
		PT. BPR Mitra Daya Mandiri
		PT. BPR Supra Wahana Arta
		PT. BPR Duta Pakuan Mandiri
		PT. BPR Rama Ganda
19.	Kota Cimahi	PT. BPR Sumber Ekonomi
		PT. BPR Kencana
		PT. BPR Bumi Bandung Kencana
		PT. BPR Danamasa Cimahi
		PT. BPR Teguh Ayusuastika
20.	Kota Cirebon	PT. BPR Arthia Sere
21.	Kota Sukabumi	PT. BPR Bumitani Mandiri
22.	Kota Tasikmalaya	PT. BPR Artha Jaya Mandiri
		PT. BPR Banjar Arthasariguna
		PT. BPR Siliwangi Tasikmalaya
23.	Kota Depok	PT. BPR Fajar Artha Makmur
		PT. BPR Laksana Binacimanggis
		PT. BPR Apta Sejahtera
		PT. BPR Arthaguna Sejahtera
		PT. BPR Bantoru Perintis
		PT. BPR Cibitung Permai
		PT. BPR Daya Perdana Nusantara
		PT. BPR Difobutama
		PT. BPR Karunia
		PT. BPR Tapeuna Dana
		PT. BPR Tridharma Depok
Total		80

Peneliti mengumpulkan data dari laporan publikasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), data yang menunjang dalam penelitian ini adalah: (1) Laporan Neraca; (2) Laporan Rugi-Laba; (3) Laporan Komitmen dan kontijensi dan (4) Laporan Informasi Lainnya dengan rentang waktu mulai dari tahun 2014 sampai dengan 2016.

Teknik Analisis Data.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh efektivitas kredit (*Credit Turnover Ratio*), penggunaan modal kerja (*Cash Turnover*) dan *fee based income* (*Fee based income ratio*) terhadap kinerja keuangan (*Return on Equity*), untuk itu penelitian ini menggunakan analisis rasio secara parsial dan simultan menggunakan analisis regresi SEM berbasis PLS.

Analisis Deskriptif.

Menurut Lind dkk. (2007, hlm. 6) yang dimaksud statistik deskriptif merupakan metode dalam mengatur, merangkum, dan mempresentasikan data dengan cara yang informatif. Abdillah dan Jogiyanto (2015, hlm. 88) mengatakan bahwa statistika deskriptif merupakan alat untuk menjabarkan penelitian dan menguji asumsi penelitian dengan teknik yang sering digunakan, *mean* (rata-rata), *median* (nilai tengah), *modus* (data yang banyak muncul) dan variabilitas.

Analisis Kuantitatif.

Dalam Sugiyono (2010, hlm. 12) pendekatan kuantitatif disebut juga pendekatan kaidah ilmiah, metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistic dengan tujuan menguji hipotesis yang diterapkan.

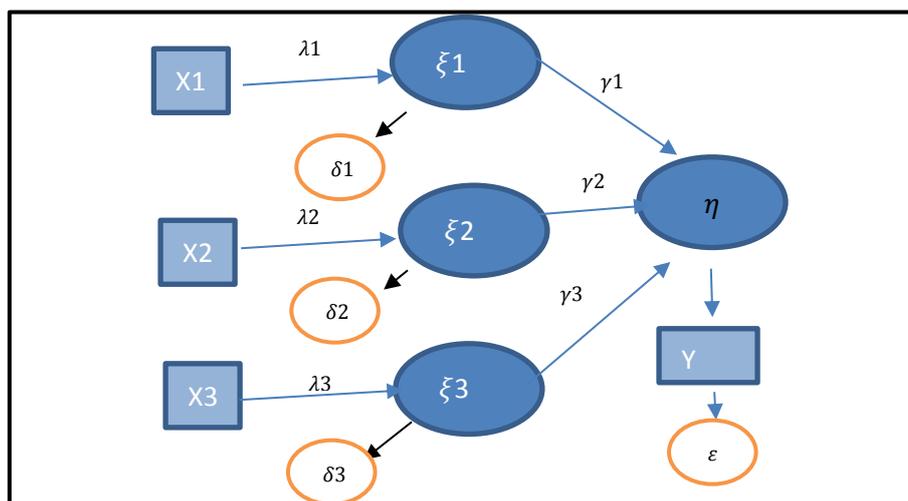
Partial Least Square Model.

Dalam Mou et. Al (2016) *Partial Least Square* (PLS) merupakan turunan dari

Ordinary Least Square (OLS) dimana PLS sendiri dibentuk untuk meningkatkan kualitas dan akurasi model regresi, PLS menemukan sejumlah kecil variabel laten (juga disebut skor, komponen) dalam prediktor ruang variabel untuk memprediksi variabel respon. Setiap variabel laten adalah linear kombinasi dari variabel prediktor. Selain itu, optimasi yang sesuai masalah dapat diselesaikan secara efisien, berbedanya model menyebabkan analisis regresi biasa tidak mampu mengungkapkan hasil. PLS memiliki tujuan untuk memprediksi antara pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang memiliki satuan analisis berbeda, dimana masing-masing hipotesis akan di analisis menggunakan aplikasi SMART PLS untuk menguji hubungan antar variabel.

Teknik Analisis Data.

Analisis *Partial Least Square* (PLS) adalah teknik statistika multivariate yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda. PLS adalah salah satu metode statistika *Structural Equation Model* (SEM) berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data seperti ukuran sampel penelitian, adanya data yang hilang dan multikolinearitas. (Abdillah dan Jogiyanto, 2015, hlm. 161).



Struktur Jalur Penelitian

Keterangan

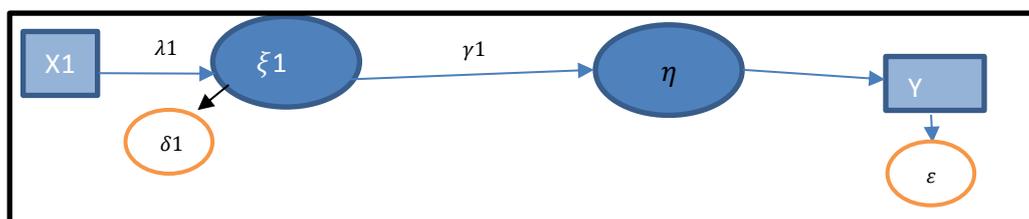
Model didasarkan pada. Abdillah dan Jogiyanto (2015, hlm. 24), Formula. Tenenhaus et. Al (2005)

- X : Variabel Dependen
- ξ (Ksi) : Laten Variabel
- λ (Lamda) : Bobot faktor laten variabel dan indikatornya
- δ (Delta) : Kesalahan pengukuran *Exogenous Laten Variabel*

- ϵ (Epsilon) : Kesalahan Pengukuran *Endogenous Laten Variabel*
- γ (Gamma) : Koefisien Pengaruh langsung *Exogenous Laten Variabel* ($\xi_{1,2,3}$) dengan *Endogenous Laten Variabel* (η)

Berdasarkan gambar tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

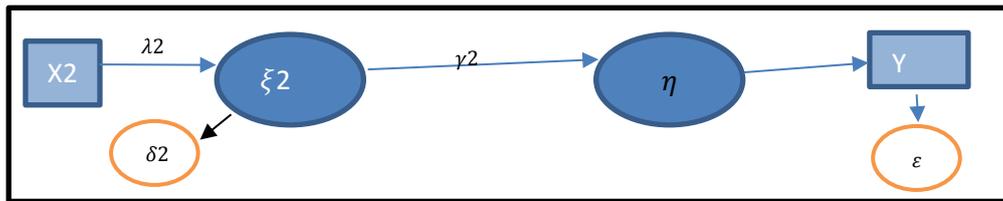
Uji Hipotesis 1: Efektifitas Kredit pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan



Struktur Penelitian X1 terhadap Y

H₀: $\gamma_1 = 0$
H₁: $\gamma_1 \neq 0$
 Tolak H₀ jika t-hitung > 1,96 dengan $\alpha = 0,05$

Uji Hipotesis 2: Penggunaan Modal Kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja



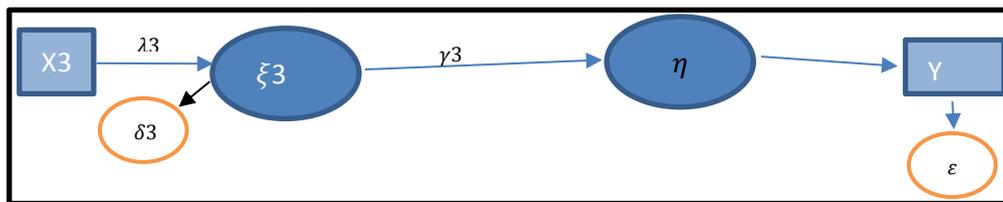
Struktur Penelitian X2 terhadap Y

H₀: $\gamma_2 = 0$

H₁: $\gamma_2 \neq 0$

Tolak H₀ jika t-hitung > 1,96 dengan $\alpha = 0,05$

Uji Hipotesis 3: *Feebased income* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan



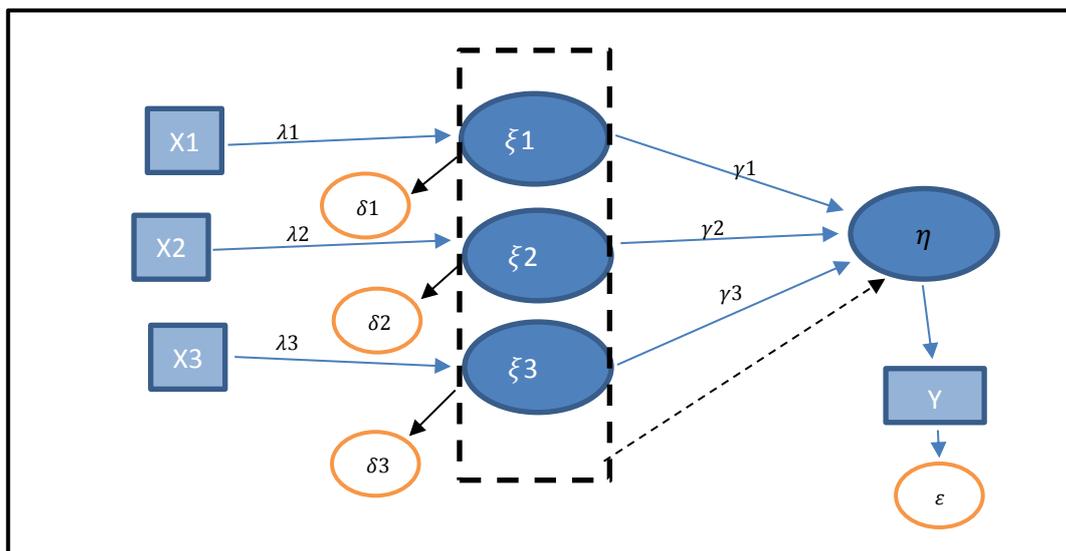
Struktur Penelitian X3 terhadap Y

H₀: $\gamma_3 = 0$

H₁: $\gamma_3 \neq 0$

Tolak H₀ jika t-hitung > 1,96 dengan $\alpha = 0,05$

Uji Hipotesis 4



Gambar 3.1 Pengujian secara simultan

H₀: $\gamma_1 + \gamma_2 + \gamma_3 = 0$

H₁: $\gamma_1 + \gamma_2 + \gamma_3 \neq 0$

Tolak H₀ jika t-hitung > 1,96 dengan $\alpha = 0,05$

H₀: Efektifitas Kredit, Penggunaan Modal Kerja dan *Feebased Income* berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan

H₁: Efektifitas Kredit, Penggunaan Modal Kerja dan *Feebased Income* tidak berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan

HASIL

Sebelum melakukan analisis pengaruh antar variabel Efektifitas Kredit, Penggunaan Modal Kerja dan *Fee Based Income* terhadap Kinerja Keuangan, terlebih dulu dilakukan analisis secara deskriptif mengenai rata-rata (*Mean*), nilai tertinggi (Maksimum), nilai terendah (Minimum) dan standar deviasi atas variabel dependen maupun independen. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan yang terdapat di website Otoritas Jasa Keuangan(OJK) berupa Laporan Neraca, Laporan Rugi/Laba, Laporan Informasi

Lainnya dan Laporan Kontijensi yang diolah dalam aplikasi pengolah angka *Microsoft Excel* sehingga diperoleh rasio-rasio yang digunakan dalam analisis deskriptif. Variabel independen terdiri dari Efektifitas Kredit yang diukur dengan rasio *Turnover of Credit*, Penggunaan Modal Kerja yang diukur melalui rasio *Turnover of Cash*, dan *Feebased Income* yang diukur dengan rasio *Fee Based Income*. Sedangkan untuk variabel dependen yakni Kinerja Keuangan diukur dengan rasio *Return on Asset*.

Analisis Deskriptif	Tahun	Rasio Efektifitas Kredit (X1)	Hasil Pengukuran Rasio		
			Rasio Penggunaan Modal Kerja (X2)	Rasio <i>Fee Based Income</i> (X3)	Rasio Kinerja Keuangan (Y)
1. Rata-rata	2014	0,910999	43,95512	0,120546791	3,454141
	2015	0,993261	48,00327	0,13263086	3,348058
	2016	1,097242	50,74215	0,159153	2,685096
2. Nilai Maksimum	2014	1,575463	265,4063	0,907058633	22,29
	2015	1,425542	305,6306	0,697371357	26,26
	2016	2,366648	364,0318	0,618222	21,2
3. Nilai Minimum	2014	0,285115	4,008284	0,004878708	-33,23
	2015	0,348237	3,475973	0,005760834	-37,66
	2016	0,416119	2,817518	0,00592	-28,04
Rata-Rata		1,000426	47,56684	0,137443	3,162432
Nilai Maksimum		2,366648	364,0318	0,907059	26,26
Nilai Minimum		0,285115	2,817518	0,004879	-33,23
Standar Deviasi		0,208796	48,1104	0,124621	8,489926

EFEKTIFITAS KREDIT.

Efektifitas Kredit diukur dengan rasio perputaran piutang yang menunjukkan tingkat pengembalian piutang selama satu periode (1 tahun). Berdasarkan rasio Efektifitas Kredit secara keseluruhan selama tiga periode (2014-2016) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,000426 kali perputaran dengan nilai maksimum sebesar 2,366648 kali perputaran yang dicapai oleh PT. BPR Sumber Ekonomi, dan nilai minimum sebesar 0,285115 kali perputaran, standar deviasi yang menunjukkan nilai 0,208796 kali perputaran yang dicapai oleh PT. BPR Sumber Ekonomi. Untuk perkembangan rasio efektifitas kredit selama tiga periode.

PENGGUNAAN MODAL KERJA.

Penggunaan modal kerja diukur dengan menggunakan rasio perputaran kas. Pertumbuhan rasio penggunaan modal kerja

secara keseluruhan selama tiga periode observasi (2014-2016) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 47,56684 kali dengan nilai maksimal sebesar 364,0318 kali yang di capai oleh PT. BPR Sayma Karya dan nilai minimal sebesar 2,817518 kali perputaran yang dicapai oleh PT BPR Citra Bersada Abadi dengan standar deviasi sebesar 48,1104 yang menunjukkan terdapat 48,11 kali penyimpangan secara keseluruhan.

FEE BASED INCOME.

Pertumbuhan rasio *feebased income* selama tiga periode (2014-2016) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 13,7443 % dengan nilai maksimal mencapai 90,7059% yang dicapai oleh PT BPR Dana Pos dan untuk nilai minimal sebesar 0,4% yang dicapai oleh PT BPR Muria Harta Nusantara dengan standar deviasi sebesar 12,2461

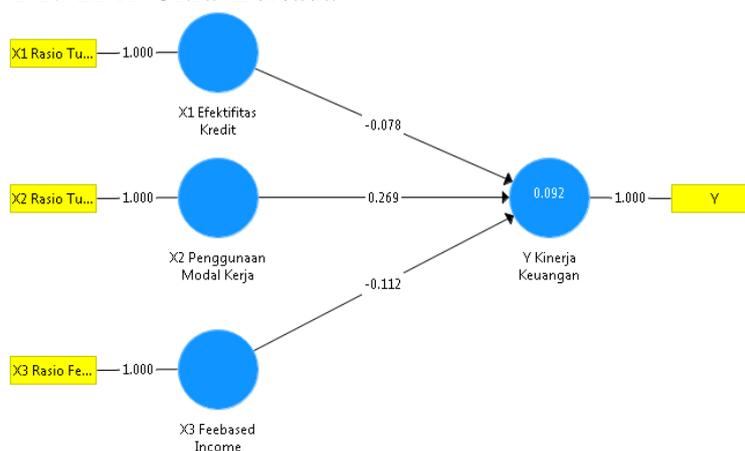
KINERJA KEUANGAN.

Tabel diatas menggambarkan hasil perhitungan keseluruhan variabel baik variabel dependen maupun independen pada periode 2014-2016. Berdasarkan rasio Kinerja Keuangan (ROA) pada periode 2014-2016 selama tiga periode secara keseluruhan menunjukan nilai rata-rata sebesar 3,162 % dengan nilai maksimum sebesar 26,26 % yang dicapai oleh PT. BPR Citra Bersada

Abadi dan nilai minimum sebesar -33,23 % yang dicapai PT BPR SETYA NATAPALA serta standar deviasi sebesar 8,4899.

ANALISIS DATA.

Menggunakan alat analisis SMART PLS, peneliti melakukan analisis terhadap data yang diperoleh berikut merupakan output model konstruk yang menjadi output atas analisis data sebagai berikut.



Output Konstruk SMARTPLS

Keterangan

- X1 : Rasio Perputaran Piutang
- X2 : Rasio Perputaran Kredit
- X3 : Rasio *Feebased Income*
- X1 : Efektifitas Kredit
- X2 : Penggunaan Modal Kerja
- X3 : *Feebased Income*
- Y : Kinerja Keuangan

Uji Kecocokan Model.

Terdapat dua tahap dalam menggunakan alat analisis *Partial Least Square* (PLS), yaitu pertama pengujian

kecocokan model pengukuran dan kedua pengujian model struktural.

Pengujian Model Struktural.

Uji Validitas Konstruk Formatif (*Outer weight*)

a. Significance of Weight

Nilai *Weight Indicator* formatif konstruk harus menunjukan nilai yang signifikan berdasarkan syarat standar yaitu t-statistic >1,67. Berikut merupakan tabel of *weight formatif construct*.

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
X1 -> X1	-0,078	-0,078	0,073	1,070	0,285
X2 -> X2	0,269	0,269	0,081	3,333	0,001
X3 -> X3	-0,112	-0,110	0,077	1,462	0,144

Untuk konstruk X1 memiliki nilai t-statistic 1,070 dimana nilai tersebut menunjukkan indikator konstruk formatif yang tidak signifikan, selanjutnya konstruk X2 memiliki nilai 3,333 yang memiliki nilai diatas syarat t-tabel sehingga konstruk formatif sudah sesuai dan terakhir konstruk X3 yang memiliki nilai 1,462 yang kurang dari nilai syarat t-tabel, sehingga konstruk formatif dianggap tidak signifikan.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan hubungan linear pasti antara pengubah-pengubah bebasnya. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah multikolinearitas dapat dinilai dengan rumus VIF (*Variance Inflation Factory*) pengujian ini dikenal juga dengan pengujian *Inner Model*. (Purwoto, 2007 hlm.97). Uji ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antar variabel-variabel dengan acuan nilai VIF <10 dimana hal ini mengindikasikan tidak ada masalah multikolinearitas.

VIF	Y
X1	1,003
X2	1,001
X3	1,003

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel X1, X2 dan X3 memiliki nilai 1,003; 1,001 dan 1,003 yang memiliki nilai VIF<10 hal tersebut mengindikasikan tidak terdapat multikolinearitas.

Pengujian Outer Model Konstruk Reflektif. Uji Validitas Konstruk.

Uji validitas ini dilakukan dengan menggunakan parameter skor loading $\geq 0,7$ lalu AVE $\geq 0,5$, skor *construct reliability* atau dikenal dengan *Composite Reliability* sebesar $\geq 0,7$.

	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbach Alfa
Y	1,000	1,000	0,092	1,000

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Y	0,092	0,110	0,048	1,934	0,054

Sehingga berdasarkan olah data tersebut menunjukkan nilai AVE memiliki nilai 1,000 sehingga nilainya sesuai *rule of thumb* yakni $\geq 0,5$, untuk skor loading yang diukur melalui nilai *Cronbach alpha* memiliki nilai 1,000 sehingga sesuai kriteria skor loading sesuai dengan syarat dan terakhir nilai *Composite Reliability* sebesar 1,000 nilai tersebut lebih besar dibanding syarat ($\geq 0,7$). Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konstruk Y memiliki validitas konstruk yang cukup.

Uji Validitas Diskriminan.

Pengujian validitas diskriminan bertujuan untuk mengetahui apakah antar indikator konstruk memiliki korelasi dimana pengukurannya dengan membandingkan nilai *cross loading* dengan akar AVE ($\geq 0,5$) dengan nilai 0,7. Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai *cross loading* X1, X2, X3 dan Y memiliki nilai 1,000 sehingga disimpulkan pengujian diskriminan dianggap valid.

	X1	X2	X3	Y
X1	1,000	0,017	0,049	-0,079
X2	0,017	1,000	-0,016	0,269
X3	0,049	-0,016	1,000	-0,120
T	-0,079	0,269	-0,120	1,000

Uji Reliabilitas.

Pengujian ini menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dimana pengukuran menggunakan indikator *Standar Loading Value* (SLV) $\geq 0,5$ dan untuk *Construct Reliability* (CR) $\geq 0,7$ dan *Variance Extracted* (VE) $\geq 0,50$, berdasarkan data dalam tabel untuk Standar loading value

memiliki nilai 1,000 yang didasarkan atas *cronbach alfa* lebih besar dari syarat pengukuran, kedua *construct reliability* dengan nilai 1,000 berdasarkan nilai *composite reliability* lebih besar dari syarat dan nilai *Variance Extract* berdasarkan AVE memiliki nilai yang sama sesuai syarat, sehingga konstruk dianggap *reliable*.

	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbach Alfa
Y	1,000	1,000	0,092	1,000

Uji Kecocokan Model Struktural (*Inner Model*).

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R^2 untuk konstruk dependen dalam hal ini kinerja keuangan (Y) dan nilai koefisien path atau t-value untuk menguji signifikansi konstruk dalam model struktural. Nilai R^2 juga digunakan untuk mengukur

tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap dependen, dalam penelitian ini variabel Efektifitas Kredit (X1), Penggunaan Modal Kerja (X2) dan *Feebased Income* (X3) mempengaruhi Kinerja Keuangan (Y) dapat dilihat melalui nilai R^2 .

	R Square	t-statistic
Y	0,092	

Sumber: Output Pengolahan SMART PLS

Nilai R square pada variabel Y menunjukkan angka 0,092 dengan nilai t-statistic sebesar 1,934 artinya terdapat pengaruh simultan secara signifikan (t-

statistic $> 1,67$) dengan nilai sebesar 9,2% sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel diluar variabel yang diajukan.

	X1	X2	X3	Y
X1	-1,000			
X2		-1,000		
X3			-1,000	
Y				-1,000

Uji Reliabilitas.

Uji reliabilitas dapat dilihat melalui *cronbach alfa* dengan standar $\geq 0,5$, *Construct*

Reliability $\geq 0,7$ dan *Variance Extracted (VE)* $\geq 0,50$.

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
X1	1,000	1,000	1,000
X2	1,000	1,000	1,000
X3	1,000	1,000	1,000
Y			

Pengujian Model Pengukuran Konstruktif reflektif.

Dalam menguji model pengukuran dilihat berdasarkan nilai t-statistic yang dibandingkan dengan nilai syarat statistic, dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan hipotesis 2 ekor (*Two-tail*) dengan nilai $t \geq 1,67$ ($\alpha:10\%$). Dapat dilihat dari tabel pengolahan data untuk konstruk X1 memiliki nilai t sebesar 1,070 model dengan

nilai $t < 1,67$ sehingga model pengukuran dianggap tidak signifikan, dalam hal ini rasio *Turnover of Credit* kurang merepresentasikan variabel Efektifitas Kredit, untuk variabel X2 dan X3 masing-masing memiliki nilai T-statistik 3,333 dan 1,462 nilai ini lebih besar dari syarat yakni $t > 1,67$ sehingga model pengukuran tersebut signifikan.

Uji Validitas Diskriminan.

	X1	X2	X3	Y
X1	1,000	0,020	-0,178	0,085
X2	0,020	1,000	-0,111	0,230
X3	-0,178	-0,111	1,000	-0,391
Y	0,085	0,230	-0,391	1,000

Mengukur Tingkat Signifikansi pada Koefisien Path.

Skor (Nilai) untuk path koefisien yang ditunjukkan oleh t-statistic dengan nilai

lebih besar dari t-tabel 1,67 dengan tingkat alpha sebesar 10% menunjukkan bahwa nilai koefisien path tersebut signifikan, berikut merupakan tabel hasil uji *bootstrapping*.

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
X1 -> Y	-0,078	-0,078	0,073	1,070	0,285
X2 -> Y	0,269	0,269	0,081	3,333	0,001
X3 -> Y	-0,112	-0,110	0,077	1,462	0,144
Y	0,092	0,110	0,048	1,934	0,054

Tingkat Signifikansi Pada Koefisien Path.

Tingkat signifikansi ditunjukkan dengan membandingkan nilai statistik sebesar $t > 1,67$ (two-tailed) dengan tingkat alfa $\alpha:0,10$.

Berdasarkan 4.14, masing-masing nilai path yang dilihat dari t-statistic menunjukkan nilai yang berbeda, untuk variabel X1 memiliki nilai t-statistic sebesar 1,070 sehingga berada dibawah nilai t-statistic dan dianggap pengaruh Efektifitas Kredit (X1) terhadap Kinerja Keuangan (Y) dinilai tidak signifikan, untuk X2 memiliki

nilai t-statistic sebesar 3,333 sehingga pengaruh Penggunaan Modal Kerja (X2) terhadap Kinerja Keuangan (Y) berpengaruh signifikan, untuk X3 memiliki nilai t-statistic sebesar 1,462 sehingga pengaruh (*Feebased Income*) X3 terhadap (Kinerja Keuangan) Y dinilai tidak berpengaruh signifikan

Pengujian Hipotesis.

Penelitian ini menguji hubungan kausalitas antara Efektifitas Kredit (X1), Penggunaan Modal Kerja (X2) dan *Feebased*

Income (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y), adapun hipotesis yang diajukan peneliti sebagai berikut.

Hipotesis Pertama.

Ho: $\gamma_1 = 0$ Efektifitas Kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan

H1: $\gamma_1 \neq 0$ Efektifitas Kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan

Kriteria Uji Hipotesis

Tolak Ho jika t-hitung $> 1,67$ dengan $\alpha = 0,1$

Berdasarkan nilai *Path Coefficient* pada gambar 4.1 Koefisien jalur Efektifitas Kredit (X1) kepada Kinerja Keuangan (Y) diperoleh nilai sebesar -0,078, angka tersebut menunjukkan hubungan negatif antara efektifitas kredit terhadap kinerja keuangan dengan nilai t-statistic yang diperoleh sebesar 1,070 (dibawah 1,67) maka Ho tidak ditolak dan dinyatakan bahwa **efektifitas kredit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan**

Hipotesis Kedua.

Ho: $\gamma_2 = 0$ Penggunaan Modal Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja

H1: $\gamma_2 \neq 0$ Penggunaan Modal Kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja

Kriteria Uji Hipotesis

Tolak Ho jika t-hitung $> 1,67$ dengan $\alpha = 0,1$

Berdasarkan nilai *Path Coefficient* pada gambar 4.1, Koefisien jalur Penggunaan Modal Kerja (X2) kepada Kinerja Keuangan (Y) diperoleh nilai sebesar 0,269, angka tersebut menunjukkan hubungan positif antara penggunaan modal dengan kinerja keuangan dengan nilai t-statistic yang diperoleh sebesar 3,333 (diatas 1,67) maka Ho ditolak dan dinyatakan bahwa **Penggunaan Modal Kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.**

Hipotesis Ketiga.

Ho: $\gamma_3 = 0$ *Feebased income* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

H1: $\gamma_3 \neq 0$ *Feebased income* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

Kriteria Uji Hipotesis

Tolak Ho jika t-hitung $> 1,67$ dengan $\alpha = 0,1$

Berdasarkan nilai *Path Coefficient* pada gambar 4.1, koefisien jalur antara *Feebased Income* (X3) kepada Kinerja Keuangan (Y) diperoleh nilai -0,112, angka tersebut menunjukkan hubungan negatif antara *Feebased Income* terhadap Kinerja Keuangan dengan nilai t-statistic yang diperoleh sebesar 1,462 (dibawah 1,67) maka Ho tidak ditolak dan menyatakan bahwa ***Feebased income* tidak memiliki pengaruh besar atau signifikan terhadap kinerja keuangan**

Hipotesis Keempat.

Ho: Efektifitas Kredit, Penggunaan Modal Kerja dan *Feebased Income* tidak memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap Kinerja Keuangan

H1: Efektifitas Kredit, Penggunaan Modal Kerja dan *Feebased Income* berpengaruh secara simultan signifikan terhadap Kinerja Keuangan

Kriteria Uji Hipotesis

Tolak Ho jika t-hitung $> 1,67$ dengan $\alpha = 0,1$

Pengujian simultan dengan menggunakan *path coefficient* menunjukkan koefisien antara Efektifitas Kredit (X1), Penggunaan Modal Kerja (X2) dan *Feebased Income* (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y) dengan nilai 0,092, angka tersebut menunjukkan hubungan positif antara ke tiga variabel Independen terhadap variabel Dependen dengan nilai t-statistic 1,934 (diatas 1,67) maka Ho ditolak dan menyatakan bahwa **Efektifitas Kredit, Penggunaan Modal Kerja dan *Feebased Income* berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan.**

PEMBAHASAN

Pengaruh Efektifitas Kredit terhadap Kinerja Keuangan.

Efektifitas kredit merupakan kemampuan kredit yang dimiliki untuk kembali dan diputar kembali dalam

kegiatan operasional perbankan. Kredit dicatat sebagai aset dan mayoritas pendapatan berasal dari kredit yang diberikan dan jika kredit tidak mampu dikelola maka akan menimbulkan kredit macet (NPL) yang berdampak pada kinerja keuangan yang diukur berdasarkan kualitas aset (kinerja keuangan) (ChidoMakomeke et. Al, 2016). Selain itu pengukuran ini bertujuan untuk menilai apakah perbankan telah melakukan pengawasan terhadap kredit yang diberikan sehingga dapat terlihat pengendalian internal yang dilakukan perbankan,

Pengukuran efektifitas kredit ini dilakukan atas konsep pengukuran beberapa penelitian terdahulu (Grozynska, 2011) yakni rasio *Turnover of Credit* yang menghitung berapa kali tingkat pengembalian kredit dalam satu periode, bagi perbankan tentunya akan berbeda dengan perusahaan lain.

Turnover of Credit merupakan tingkat pengembalian pinjaman yang diberikan oleh suatu entitas kepada pihak lain. Pemberian kredit ini tentunya memiliki jangka waktu pengembalian dan pihak manajemen harus selalu mengawasi dan mengontrol kembalinya dana yang telah dipinjamkan tersebut terlebih lagi kredit memiliki risiko bawaan yang tinggi sehingga pengawasannya sangat ketat (Grozynska, 2011). *Turnover of Credit* memiliki standar kriteria penilaian dalam menilai baik tidaknya kondisi kredit perbankan, pada umumnya nilai yang baik adalah ≥ 1 kali perputaran yang memiliki arti antara piutang satu tahun dan rata-rata piutang dalam jangka waktu observasi memiliki ukuran yang mendekati dan ketertagihan terjaga.

Berdasarkan data penelitian, rasio perputaran kredit pada tahun 2014 memiliki nilai 0,91 kali perputaran kolektibilitas dalam 1 tahun, lalu meningkat pada tahun 2015 menjadi 0,99 kali dan pada tahun 2016 menjadi 1,09 kali hal ini mencerminkan peningkatan kemampuan bank dalam mengelola kredit yang diberikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Efektifitas Kredit yang diukur melalui *Turnover of Credit* dengan Kinerja Keuangan yang diukur dengan rasio *Return on Asset*

diperoleh hasil bahwa efektifitas kredit tidak berpengaruh dengan nilai t-statistic sebesar 1,070 hasil tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggraini dkk. (2011) yaitu melihat perbandingan yang tidak sejalan antara Perputaran Kredit dan ROA dimana kondisi pada tahun 2014-2016 perputaran kredit mengalami kenaikan sedangkan ROA mengalami penurunan, faktor lain dalam kondisi ini adalah ketika pendapatan terlalu banyak masuk kedalam beban dan kembali digulirkan kedalam kredit sehingga tidak terdapat pertumbuhan aset yang signifikan. Hasil ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu Kashian dan Tao (2014) pada *Community Bank* di Amerika Serikat yang mengatakan bahwa perputaran kredit yang tinggi selain menghasilkan profit yang tinggi, juga menimbulkan risiko kredit yang disebabkan krisis ekonomi pada kondisi tersebut. Penelitian dengan hasil yang sama dilakukan oleh Subarjo dan Sari (2017) dalam penelitiannya pada perusahaan gula yang mengatakan *Credit/Receivable turnover* tidak berpengaruh pada kinerja keuangan, hal ini terjadi akibat semakin tinggi perputaran piutang maka, semakin lama jangka waktu kredit maka jumlah piutang semakin tinggi dan penuh risiko. Penelitian berbeda dilakukan oleh Pramarta dan Wirasedana (2018) pada penelitiannya pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang mengatakan tingkat perputaran kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang direpresentasikan dengan profitabilitas hal ini terjadi akibat peningkatan jumlah nasabah sebagai sumber pendapatan.

Pengaruh Penggunaan Modal Kerja terhadap Kinerja Keuangan.

Penggunaan modal kerja merupakan pengukuran perusahaan dalam menggunakan modalnya secara efektif sehingga dapat digunakan secara tepat dan menghasilkan profit (Sari dkk., 2013). Modal kerja sendiri merupakan aset entitas dalam bentuk aset lancar (kas, persediaan, kredit) yang digunakan dalam kegiatan operasional perbankan (Hardianto dkk., 2016). Adapun tujuannya, bank yang memiliki permodalan

baik akan mampu melayani kebutuhan masyarakat sehingga menjadi kuat dan bertumbuh (de Bandt, 2017).

Rasio perputaran kas digunakan karena penelitian sebelumnya yang mengatakan modal memiliki pengaruh terhadap *cash flow* (de bandt, 2017), Thevaruban (2016) mengatakan kas merupakan hal yang mendasar bagi operasional perusahaan sehingga perlu di-*manage* dengan cara tidak terlalu banyak menyimpan atau mengeluarkannya. *Turnover of Cash* merepresentasikan keterjagaan likuiditas entitas, rasio ini mengukur seberapa besar kas yang dimiliki entitas dan siap untuk diputar dalam kegiatan operasional (Haryanto dkk., 2018) rasio ini dihitung dengan membandingkan antara kredit yang diberikan dengan kas rata-rata yang dimiliki. Dimana *turnover of cash* memiliki standar optimal yakni 20-50 kali, artinya kemampuan entitas dalam memiliki kas dianggap optimal karena selain digunakan untuk kegiatan operasional, kas juga digunakan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Ukuran ini juga merupakan salah satu standar aspek likuiditas.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan PLS, penggunaan Modal Kerja yang direpresentasikan oleh rasio perputaran kas berpengaruh positif signifikan dengan nilai t-statistic sebesar 3,333 dan persentase pengaruh sebesar 26,9% , hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu de bandt (2007) yang mengatakan bahwa penggunaan modal kerja memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang direpresentasikan dengan ROA, bahkan dalam kondisi krisis sekalipun. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Haryanto dkk. (2018) yang mengatakan bahwa perputaran kas memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, hal ini memiliki arti bahwa manajemen kas dalam hal penggunaan modal yang tinggi dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Djodjobo dkk. (2017) melakukan pengujian secara partial antar perputaran kas dengan ROA pada Bank Pembangunan Daerah

dimana hasilnya secara signifikan mempengaruhi ROA.

Berbeda dengan penelitian Thevaruban (2016) yang mengatakan penggunaan modal kerja yang diukur melalui *cash ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap ROE dan ROA, hal ini disebabkan oleh subjek penelitian pada perusahaan manufaktur yang lebih menekankan pada pembayaran atas kewajiban jangka pendek dibanding menahan kas, perusahaan manufaktur menggunakan kas untuk keperluan operasionalnya seperti membeli bahan baku, membayar gaji. Untuk pengaruh rasio perputaran kas terhadap kinerja keuangan memiliki hasil tidak signifikan, hal ini terjadi karena jika perusahaan memperoleh pendapatan lebih besar dari kas yang dimiliki, maka tingkat pengembaliannya akan melambat.

Kondisi penelitian ini didukung oleh fenomena berita dalam (ekbis.sindonews.com Jum'at, 3 Mei 2019 - 17:30 WIB, diakses 10 Juni 2019) mengenai strategi OJK dalam penguatan modal BPR yang dikatakan oleh Ayahandayani selaku Direktur penelitian dan pengaturan BPR yang mengatakan berdasarkan masterplan 2015-2019 BPR harus menjadi lembaga keuangan yang kontributif, stabil dan inklusif sehingga perlu dilakukan penguatan segi permodalan dan lembaga melalui merger dan konsolidasi lembaga BPR yang memiliki modal dibawah 6 miliar. Selanjutnya pelaporan tahunan BPR dilakukan kepada OJK dan LPS, hal ini mengindikasikan kinerja BPR yang semakin memburuk dan pengawasan yang diperketat.

Pengaruh Fee Based Income terhadap Kinerja Keuangan.

Feebased Income secara umum merupakan sumber pendapatan bank setelah pendapatan bunga, hal ini terjadi akibat layanan perbankan non kredit yang berkembang seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat. *Feebased Income* dikenal juga sebagai *Non-Interest Revenue* berasal dari variasi layanan yang diberikan oleh perbankan dalam upaya meningkatkan pendapatannya.

Feebased Income diukur dengan menggunakan pendapatan non bunga dibagi pendapatan operasional yang merepresentasikan persentase pendapatan non bunga atas pendapatan operasional sehingga dapat diketahui seberapa besar proporsi pendapatan non bunga terhadap pendapatan secara keseluruhan, kriterianya pendapatan dari *feebased income* sebaiknya pada kisaran <50% dari pendapatan operasional, berdasarkan hasil analisis data menggunakan PLS, dapat dilihat bahwa *Feebased Income* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan nilai t-statistic sebesar 1,462 hal ini karena sifat bank sebagai lembaga intermediasi yakni kegiatan pokok bank adalah sebagai lembaga penghimpunan dana dan penyaluran dana kepada masyarakat hasil negatif ini didukung oleh penelitian Le 2017 yang melakukan penelitian pada perbankan di vietnam yang melakukan pengujian antara *Non-Interest Income* terhadap ROA menggunakan *Spearman-rank order correlation* yang mengatakan bahwa NII memiliki hasil uji negatif yang memiliki arti bahwa diversifikasi produk tidak menghasilkan keuntungan yang signifikan dan diversifikasi produk khususnya yang mendatangkan *Feebased Income* akan meningkatkan beban sehingga menurunkan profitabilitas. Penelitian yang dilakukan Hardianto dan Wulandari (2016) yang dilakukan pada bank syariah menunjukan *Feebased Income* tidak berpengaruh terhadap efisiensi dan berdampak semakin buruk pada efisiensi perbankan syariah, Massie (2014) juga mengatakan uji parsial *feebased income* terhadap kinerja yang direpresentasikan dengan profitabilitas pada perbankan di BEI mengatakan bahwa *Feebased Income* tidak berpengaruh. Penelitian dengan hasil berbeda dilakukan oleh Al-Tarawneh et. Al (2017) yang melakukan penelitian pada bank di Jordania yang mengatakan bahwa *Non-Interest Revenue* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dimana pada negara maju pendapatan berbasis *fee* memiliki kontribusi peningkatan pendapatan yang signifikan, sehingga meningkatkan

profitabilitas bank itu sendiri. Penelitian lain yang berbeda dilakukan oleh Rori dkk. (2017) pada penelitiannya terhadap Perbankan yang terdaftar di BEI yang menunjukkan bahwa *feebased income* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, hal ini sejalan dengan kondisi *Feebased Income* pada bank umum yang meningkat bersama dengan kinerja keuangan (ROA) yang meningkat, selain itu bank umum yang telah memiliki penguasaan teknologi yang tinggi dan jaringan yang tersebar luas memiliki nilai tambah dalam menjalankan diversifikasi produk.

Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan Ayahandayani direktur penelitian dan pengaturan BPR yang mengatakan perintah kewajiban BPR dalam penyesuaian kemampuan IT untuk mengimbangi kinerja BPR hal ini karena layanan *feebased income* yang dilaksanakan BPR tidak berpengaruh besar dalam mendukung pendapatan operasionalnya sehingga akan dilakukan penguatan layanan melalui kerjasama dengan bank dan pengembangan layanan. (*ekbis.sindonews.com*, 3 Mei 2019)

Pengaruh Simultan antara Efektifitas Kredit, Penggunaan Modal Kerja dan *Feebased Income* terhadap Kinerja Keuangan.

Kinerja keuangan merupakan analisis pengukuran terhadap risiko maupun prospek yang dihitung dari laporan keuangan (Haryanto dkk., 2018). Pengukuran kinerja keuangan pada umumnya menasar pada dampak kinerja pada perusahaan (Zeidan, 2012) dan yang umum digunakan dalam pengukuran kinerja adalah rasio *Return on Asset* (ROA).

Return on Asset (ROA) yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan merupakan rasio profitabilitas dalam mengukur laporan keuangan. Rasio tersebut menghitung laba setelah pajak yang dijadikan aset berdasarkan kebijakan entitas dalam rangka melaksanakan kegiatan bisnis (Haryanto dkk., 2018). Ukuran kinerja dengan ROA memiliki kriteria tertentu yaitu semakin tinggi nilainya maka semakin baik kinerjanya hal ini artinya terdapat

pertumbuhan nilai aset atas kegiatan bisnis entitas yang diukur dalam setiap periode dan dinilai sebagai pencapaian entitas.

Pengaruh simultan antara Efektifitas Kredit, Penggunaan Modal Kerja, dan *Feebased Income* terhadap Kinerja Keuangan dalam penelitian ini memiliki nilai t-hitung sebesar 1,934 dengan nilai pengaruh sebesar 9,2 %. Hal ini terjadi karena secara keseluruhan faktor yang berpengaruh ikut menarik faktor yang tidak berpengaruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari kajian, pembahasan dan penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini, maka dapat disimpulkan bahwa.

1. Efektifitas Kredit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada BPR PT di Jawa Barat pada periode 2014-2016, yang mengindikasikan ketertagihan kredit belum tentu membuat kinerja keuangan lebih baik, hal ini terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan.
2. Penggunaan Modal Kerja berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada BPR PT di Jawa Barat pada periode 2014-2016, yang mengindikasikan ketepatan penggunaan modal dalam hal ini kas akan berdampak pada kinerja keuangan yang baik.
3. *Feebased Income* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada BPR PT di Jawa Barat pada periode 2014-2016, hal ini mengindikasikan diversifikasi produk belum tentu akan meningkatkan kinerja keuangan perbankan
4. Efektifitas Kredit, Penggunaan Modal Kerja dan *Feebased Income* berpengaruh simultan terhadap kinerja keuangan pada BPR PT di Jawa Barat pada periode 2014-2016, sehingga secara keseluruhan variabel-variabel yang diteliti mengindikasikan saling mendukung terhadap kinerja keuangan.

REKOMENDASI

Bagi BPR.

Perbankan khususnya BPR PT diharapkan dapat menjaga stabilitas

kolektibilitas kredit yang diberikan kepada debitur sehingga tidak mengalami risiko kredit macet, BPR dapat menggunakan modal kerjanya yaitu *cash* dalam memperoleh profit, peningkatan modal kerja yang terus meningkat memiliki arti bahwa BPR PT menggulirkan modalnya pada lini bisnis yang menguntungkan dan sesuai peraturan, hal ini perlu dipertahankan agar keberlangsungan bisnis BPR itu sendiri, Perbankan selain memiliki lini bisnis utama layanan intermediasi, juga memiliki lini bisnis *Non Interest Income* dimana perbankan melakukan layanan jasa lain perbankan untuk melayani kebutuhan transaksi dan sebagainya, hal ini perlu ditingkatkan dan dipertahankan oleh perbankan, terlebih masa modern dimana teknologi semakin banyak memudahkan perbankan untuk ekspansi layanan, selain itu kesadaran masyarakat dalam penggunaan layanan bank perlu dilakukan sosialisasi, agar masyarakat menerima dan menggunakan layanan yang dikeluarkan oleh bank dan tidak sia-sia.

Bagi OJK.

Berdasarkan hasil penghitungan dan pengujian, peneliti memperoleh hasil bahwa kinerja keuangan yang dihitung ROA mengalami penurunan selama 3 tahun berturut-turut, hal ini mengindikasikan profit yang digulirkan menjadi aset sangat sedikit, sebaiknya peningkatan kinerja keuangan harus dilakukan dengan melakukan efektifitas dan efisiensi dalam entitas. Sebaiknya OJK dapat melakukan pengendalian dan pengawasan yang bersifat Preventif atas kondisi ini agar tidak terjadi pailit yang akan merugikan seluruh pihak

Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan model pengukuran dan skala pengukuran lain yang merepresentasikan variabel-variabel penelitian ini, penelitian ini dapat dikembangkan dengan meneliti Kinerja Bank secara umum baik secara kualitatif maupun kuantitatif sehingga permasalahan pada BPR ini dapat dijelaskan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel Jurnal.

- A Lind, D. W. G. M. S. A. W. (2007). *Teknik Teknik Statistika dalam Bisnis dan Ekonomi*. (M. Budiarti, Ed.) (13th ed.). Jakarta: Salemba Empat. Retrieved from <http://www.penerbitsalemba.com>
- Agus Purwoto. 2007. *Panduan Laboratorium Staistik Inferensial*. Jakarta: Grasindo.
- Al-Tarawneh, A., Abu Khalaf, B. K., & Assaf, G. Al. (2016). Noninterest Income and Financial Performance at Jordanian Banks. *International Journal of Financial Research*, 8(1), 166. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v8n1p166>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik* (14th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu, I., Dwinanda, W., Luh, N., & Wiagustini, P. (2013). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Pt . Bank Pembangunan Daerah Bali Berdasarkan Metode RGEC Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (UNUD), Bali , Indonesia negara dengan fungsinya sebagai lembaga intermediasi . Dalam *menjalankan pe*, (13), 126–142.
- Bank, C., & Studies, C. (2017). *Journal of Community Bank Case Studies*, 2.
- Bank, I., Conventional, V., Intermediation, B., Based, F., & Activity, S. (2016). *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management Article information : Islamic Bank Vs Conventional Bank : Intermediation, Fee Based Service Activity and Efficiency*.
- Bastien, P., Esposito, V., & Tenenhaus, M. (2005). PLS generalised linear regression, 48, 17–46. <https://doi.org/10.1016/j.csda.2004.02.005>
- Budiman, A. (2017). LPS Tutup 20 BPR di Jawa Barat. Retrieved September 26
- Budisantoso, T. & N. (2014). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*. (M. Masykur, Ed.) (3rd ed.). Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Chidomakomeke, P., & Chitura, M. (2016). The Effectiveness of Commercial Banks: Credit Appraisal Techniques in Improving Asset Quality ., 7(5), 63–78. <https://doi.org/10.9790/5933-0705016378>
- de Bandt, O., Camara, B., Maitre, A., & Pessarossi, P. (2016). Optimal capital, regulatory requirements and bank performance in times of crisis: Evidence from France. *Journal of Financial Stability*. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2017.03.002>
- Djodjobo, B., Mangantar, M., Roring, F., Sam, U., & Manado, R. (2017). Pengaruh Perputaran Kas Dan Peputaran Piutang Terhadap Kinerja Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2013 – 2016 the Influence of Cash Turnover and Receivable Turnover on Performance At Regional Development Banks in Indonesia, 5(3), 3190–3199.
- Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, T. D. W. (2013). *Intermediate Accounting*. (E. Brislin, Ed.) (2nd ed.). Danvers, MA: Wiley.
- Dwi Martani, Sylvia Veronica NPS, Ratna Wardhani, Aria Farahmita, E. T. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah*. (1, Ed.) (Ema Sri Su). Jakarta Selatan: Salemba Empat. Retrieved from <http://www.penebitsalemba.com>
- Gao, J., Kleiner, K., & Pacelli, J. (2016). *Credit and Punishment: The Career Incentives of Wall Street Bankers*. *Ssrn*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2865194>
- Gorczyńska, M. (2011). *Accounts Receivable Turnover Ratio. The Purpose of Analysis in Terms of Credit Policy Management. Financial Management of Firms and Financial Institutions* , (September), 1–7. Retrieved from https://www.ekf.vsb.cz/export/sites/ekf/frpfi/cs/prispevky/prispevky_plne_verze/Gorczyńska.M.uprav.pdf

- Hamolin, T. V. (2016). RISK BASED BANK RATING (Studi Pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia Periode 2014-2016), 57(1), 218–226.
- Hari Sucahyowati, S. P. M. S. (2012). *Pengantar Manajemen*. Wilis. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=gt9mDgAAQBAJ>
- Hudgins, P. S. R. & S. C. (2013). *Bank Management & Financial Services* (9th ed.). New York: Mc Graw Hill Asia.
- Jr, J. F. H., Hopkins, L., Georgia, M., & College, S. (2008). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) An emerging tool in business research. <https://doi.org/10.1108/EBR-10-2013-0128>
- Kalele, A. ., Sougoto, A. S., & Roring, F. (2017). Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Perusahaan dengan Rasio Perusahaan (SStudi Kasus pada PT Semen Baturaja (Persero) Tbk. *Jurnal EMBA*, 5(2), 2307–2312.
- Kashian, R. D., Tao, R., Kashian, R. D., & Tao, R. (2014). Off-balance sheet activities and community bank performance. <https://doi.org/10.1108/JES-01-2013-0010>
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (8th ed.). Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA. Retrieved from <http://www.rajagrafindopersada.com>
- Koch, S. S. M. dan T. W. (2006). *Management of Banking*. (A. von Rosenberg, Ed.) (6th ed.). Ohio, USA: Thomson South-Western.
- Laucereno, S. F. (2017). Ada 1.600 BPR di Indonesia, Siap-siap Dikurangi. Retrieved September 26, 2018, from <https://finance.detik.com/moneter/d-3554303/ada-1600-bpr-di-indonesia-siap-siap-dikurangi>
- Le, T. D. Q. (2017). The interrelationship between net interest margin and non-interest income: evidence from Vietnam. *International Journal of Managerial Finance*, 13(5), 521–540.
- <https://doi.org/10.1108/IJMF-06-2017-0110>
- Manik, A. A. N., Pramarta, Y., & Wirasedana, I. W. P. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Kredit pada Profitabilitas dengan Tingkat Perputaran Kredit Sebagai Variabel Pemoderasi pada LPD Kediri Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia email : yudapramartha1@gmail.com / Telp : 087761671551, 22, 1771–1799.
- Monecke, A., & Leisch, F. (2012). semPLS : Structural Equation Modeling Using Partial Least Squares, 48(3).
- Mou, Y., Zhou, L., You, X., Lu, Y., Chen, W., & Zhao, X. (2016). Author ' s Accepted Manuscript Multiview Partial Least Squares. *Chemometrics and Intelligent Laboratory Systems*. <https://doi.org/10.1016/j.chemolab.2016.10.013>
- Mou, Y., Zhou, L., You, X., Lu, Y., Chen, W., & Zhao, X. (2016). Author ' s Accepted Manuscript Multiview Partial Least Squares. *Chemometrics and Intelligent Laboratory Systems*. <https://doi.org/10.1016/j.chemolab.2016.10.013>
- Mou, Y., Zhou, L., You, X., Lu, Y., Chen, W., & Zhao, X. (2016). Author ' s Accepted Manuscript Multiview Partial Least Squares. *Chemometrics and Intelligent Laboratory Systems*. <https://doi.org/10.1016/j.chemolab.2016.10.013>
- Natalia, D. (2013). Good Corporate Governance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.1097/QAD.0b013e32833e77c9>
- Nelson, R. R., Hall, M., & Todd, P. A. (1992). No title. *Technology*, (June), 227–248.
- Panagiotou, G. (2006). *The impact of managerial cognitions on the structure-conduct-performance (SCP) paradigm: A strategic group perspective*. *Management Decision*, 44(3), 423–441.

- <https://doi.org/10.1108/00251740610656296>
- Pasaribu, A., & Syahputri, K. (2013). Pendekatan Structural Equation Modeling Untuk Menganalisis Kepuasan Pelanggan Di Pt Telkomsel, 3(3), 52–58.
- Pembangunan, B., Bpd, D., & Indonesia, D. I. (2005). Analisis proporsi perolehan, 85–97.
- Purwanto, H. (n.d.). Perputaran Piutang. Retrieved October 23, 2018, from <https://sites.google.com/site/penganggarperusahaan/anggaran-piutang/perputaran-piutang>
- Ria A., Citra Ramayani, dan L. D. D. (2011). Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap tingkat profitabilitas KUD Pratama Jaya kecamatan singingi kabupaten kuantan singingi (RIAU). *Journal of Feconomics*.
- Rori, M. C., Karamoy, H., & Gamaliel, H. (2008). Pengaruh Dana Pihak Ketiga , Fee Based Income dan Spread Interest Rate Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia), (November), 242–253.
- Sekaran, U. (2006). *Research Methods for Business*. (R. Widyaningrum, Ed.) (4th ed.). Jakarta: Salemba Empat. Retrieved from <http://www.penerbitsalemba.com>
- Sholiha, E. U. N., & Salamah, M. (2015). Structural Equation Modeling-Partial Least Square untuk Pemodelan Derajat Kesehatan Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Studi Kasus Data Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat Jawa Timur 2013). *Jurnal Sains Dan Seni Its*, 4(2), 4–9. [https://doi.org/2337-3520\(2301-928X\)Print](https://doi.org/2337-3520(2301-928X)Print)
- Sodikin, A., & Siti Chaeriah, E. (2018). Effect of Turnover of Cash, Receivables Turnover and Inventory Turnover on Return on Assets (ROA): Case Study in PT Indofood Sukses Makmur TBK. *International Journal of Arts Humanities and Social Sciences*, 3(1), 62–81. Retrieved from www.ijahss.com
- Sugiyono, P. D. (2007). *Metode Penelitian Bisnis* (15th ed.). Bandung: CV ALFABETA.
- Surya, S., Ruliana, R., & Soetama, D. R. (2017). Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas. *Akuntabilitas*, 10(2), 313–332. <https://doi.org/10.15408/akt.v10i2.6139>
- Tenenhaus, M., & Esposito, V. (2005). PLS path modeling, 48, 159–205. <https://doi.org/10.1016/j.cstda.2004.03.005>
- Thakor, A. V. (2019). *Politics, Credit Allocation and Bank Capital Requirements*. *Journal of Financial Intermediation*. <https://doi.org/10.1016/j.jfi.2019.03.005>
- Thevaruban, J. S. (2016). Impact of Cash Management on Financial Performance of the Sri Lankan Manufacturing Companies, 509(August), 118–126.
- Tingkat, P., Kas, P., Dan, P., & Ubud, D. I. K. (2013). Pengaruh tingkat perputaran kas, piutang dan jumlah nasabah kredit pada profitabilitas lpd di kecamatan ubud, 1, 119–135.
- Umar, H. (2008). *Desain Penelitian Akuntansi Keperilakuan* (1st ed.). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Vesco KK, K. N. K. J. C. G. M. W. L. M. C. P. N. M. C. T. E. C. L. S. K. S., Stevens, V. J., Vesco, K. K., Karanja, N., King, J. C., Gillman, M. W., ... Stevens, V. J. (2014). Efficacy of a group-based dietary intervention for limiting gestational weight gain among obese women: a randomized trial. *Obesity*, 22(9), 1989–1996. <https://doi.org/10.1002/oby.20831>
- Willy Abdillah, J. H. (2015). *Partial Least Square (PLS): Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. (D. Prabantini, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: Penerbit Andi.

Peraturan Perundangan.

UU No 10 Tahun. (1998).

UU No.7 tahun 1992

Sumber Online dan Bentuk Lain.

2018, from

<https://ekbis.sindonews.com/read/1234564/178/lps-tutup-20-bpr-di-jawa-barat-1503914066>

Natalia, M. (2019). Strategi Penguatan BPR yang Disiapkan OJK di 2019. Retrieved from

<https://ekbis.sindonews.com/read/1401129/178/ini-strategi-penguatan-bpr-yang-disiapkan-ojk-di-2019-1556877643>

NNP. (2017). Masukan Berharga untuk UU Perbankan. Retrieved from <https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt58985bbe74c35/masukan-berharga-untuk-revisi-uu-perbankan/>

SPI Desember 2017. (n.d.). <https://doi.org/VOL: 10 No. 8 JULI 2012>